

HUBUNGAN ANTARA PENGURUS PEMILIK BANK DAN KEBANGKRUTAN BANK DI INDONESIA

Imam Ghozali

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Dani Surya Sinaga

Staff Pemeriksa Bank Indonesia

Abstract

The objective of this research is to investigate the relationship between stocks ownership by directors and commissioner and bank bankruptcy. Sample of 34 banks were selected from 111 banks where their CEO and commissioner at the end of 1995 were also shareholders of their bank.

The result shows that commissioner stock ownership was significantly related with bankruptcy. Meanwhile, CEO stock ownership shows insignificant relation with bank bankruptcy

Keywords: Bank Bankruptcy, CEO Stock Ownership, Commissioner Stock Ownership

PENDAHULUAN

Deregulasi di bidang perbankan yang dikeluarkan pemerintah pada bulan Oktober 1988 yang dikenal dengan Pakto'88 memberikan kemudahan kepada investor untuk mendirikan bank. Kemudahan tersebut mengakibatkan tumbuhnya jumlah bank dengan cukup pesat dari semula 113 bank umum pada akhir tahun 1988 menjadi 237 bank pada akhir Maret 1997.

Namun demikian, krisis ekonomi yang berlangsung sejak pertengahan tahun 1997 tampaknya sangat mempengaruhi kondisi perbankan di Indonesia. Sejak krisis tersebut setidaknya sudah 83 bank yang dilikuidasi, dibekukan kegiatan operasinya atau diambil alih oleh Pemerintah atau terpaksa untuk mengikuti program rekapitalisasi.

Dari jumlah bank tersebut, diantaranya terdapat 58 bank yang pengurusnya, direktur dan atau komisaris, juga sebagai pemegang saham pada bank tersebut.

Kesehatan suatu bank sangat tergantung pada pemilik dan pengelola bank (Indira dan Dadang, 1998). Pemilik bertanggungjawab terhadap kecukupan modal bank untuk dapat mengantisipasi kerugian yang mungkin terjadi, sementara pengelola membangun dan mempertahankan bank agar tetap sehat, mempertahankan nilai bank dengan memastikan portofolio asset yang sehat dan dapat menghasilkan laba yang memadai serta menilai struktur kewajiban dalam mengelola likuiditas bank.

Pada kenyataannya, banyak pemilik yang menjadikan bank sebagai sumber pembiayaan (*cash cow*) bagi kepentingan usahanya dan bahkan kredit yang dikucurkan melampaui batas maksimum pemberian kredit (BPMK). Apabila motivasi memiliki bank didasarkan pada keinginan untuk memanfaatkan bank bagi kepentingan sendiri, maka internal governance secanggih apapun tidak dapat menjamin kesehatan bank.

Menurut Bank Indonesia salah satu penyebab krisis perbankan adalah lemahnya sumber daya manusia, dalam hal ini kompetensi dan integritas pengurus serta pemegang saham. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sampai sejauh mana hubungan antara komposisi kepemilikan saham oleh direksi atau komisaris bank terhadap kebangkrutan bank di Indonesia.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Walaupun ada konsensus antar para teoritis manajemen berkaitan dengan struktur hubungan antara CEO (*chief Executive Officer*) dan dewan komisaris, di mana mereka sepakat bahwa seseorang tidak boleh merangkap sebagai CEO sekaligus juga sebagai dewan komisaris (Mallete dan Fowler, 1992), namun bukti empiris tentang hal ini masih terbatas. Daily dan Dalton (1992) meneliti 100 perusahaan dan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dualitas peran CEO dan Dewan komisaris dengan berbagai indikator kinerja perusahaan, bahkan Rechner dan Dalton (1991) melaporkan bahwa perusahaan yang mempunyai struktur dualitas memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki struktur dualitas.

Beberapa hasil penelitian mengenai kinerja pengurus yang pemegang saham menunjukkan adanya hubungan antara pengurus pemegang saham dengan kebangkrutan. Lynn Pi dan Time (1992) menemukan bahwa pada bank yang CEO-nya bukan pimpinan dewan secara signifikan menunjukkan hubungan positif antara kinerja

dengan kepemilikan CEO, sedangkan untuk bank yang CEO-nya pimpinan dewan hubungan antara kinerja dan kepemilikan saham CEO tidak signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 21 perusahaan ritel oleh Chaganti, Mahajan dan Sharma (1985) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara komposisi dewan direksi dengan kebangkrutan.

Hasil penelitian Hambrick dan D'Aveni (1992) menyebutkan bahwa CEO yang dominant cenderung berkaitan erat dengan kebangkrutan sebuah perusahaan dibandingkan dengan CEO yang kurang dominant. Hasil penelitian lainnya dari D'Aveni (1990) dan Hambrick dan D'Aveni (1992) mengenai dampak kebangkrutan terhadap komunikasi manajerial pada pemegang saham menyebutkan bahwa anggota manajemen yang prestisius seringkali meninggalkan perusahaan ketika kebangkrutan sudah diambang pintu.

CEO yang kuat dan sekaligus juga sebagai anggota komisaris akan menggunakan pengaruhnya untuk tidak melakukan perubahan, hal ini tampak pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan. D'Aveni dan MacMillan (1990) melakukan analisis terhadap isi laporan tahunan perusahaan yang bangkrut dan menyimpulkan bahwa manajemen menolak krisis dan mengalihkan penjelasannya pada faktor eksternal yang menyebabkan krisis dan perilaku ini konsisten dengan *polo threat-rigidity*. Dualitas struktur CEO dan dewan komisaris akan mendorong kecenderungan terhadap *threat rigidity responses*. Lorsch (1989) menyatakan bahwa adanya pemisahan antara CEO dan dewan komisaris dapat membantu direktur menghindari krisis.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan antara kepemilikan saham oleh direktur dan kemungkinan kebangkrutan bank.

H2 : Ada hubungan antara kepemilikan saham oleh komisaris dan kemungkinan kebangkrutan bank.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data archival yang diperoleh dengan pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan publikasi yang wajib diterbitkan oleh setiap bank yang terhimpun dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Populasi dari penelitian ini adalah 111 bank swasta di Indonesia yang berdasarkan laporan publikasi akhir tahun 1995 pengurusnya (direktur dan atau komisaris) juga sebagai pemegang saham bank. Dari jumlah tersebut di ambil 34 bank sebagai sample yang terdiri dari 18 bank yang bangkrut dan 16 bank yang tidak bangkrut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pengurus adalah direktur dan atau komisaris yang juga sebagai pemegang saham pada bank yang bersangkutan. Bank yang bangkrut adalah bank yang sudah likuidasi atau dibekukan kegiatan usahanya oleh Bank Indonesia.

Penelitian ini menggunakan model logistic regression untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada variabel dependen kebangkrutan diproksi dengan nilai 1 untuk bank yang bangkrut dan nilai 0 untuk bank yang tidak bangkrut. Sedangkan variabel independen terdiri dari prosentase kepemilikan saham oleh direktur, prosentase kepemilikan saham oleh komisaris dari 4 variabel kontrol kinerja bank yang diproksi dengan rasio-rasio keuangan. Adapun persamaan logistic regression sebagai berikut

$$\text{Log} \frac{\text{Prob (bangkrut)}}{1-\text{Prob (bangkrut)}} = b_0 + b_1\text{DIR} + b_2\text{KOM} + b_3\text{CasR} + b_4\text{LDR} + b_5\text{ROA} + b_6\text{BOPO}$$

Ket:

DIR : prosentase kepemilikan saham oleh direktur

KOM : prosentase kepemilikan saham oleh Komisaris

CasR : rasio modal sendiri terhadap total asset

LDR : rasio penempatan terhadap eluruh dana yang dihimpun

ROA : rasio laba bersih terhadap rata-rata total asset

BOPO : rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional

Hasil Penelitian

Dari 34 bank sampel yang para direkturnya juga sebagai pemegang saham bank terdapat 7 bank dengan porsi kepemilikan berkisar antara 5% sampai 34%. Ke tujuh bak tersebut, 6 bank tergolong bank bangkrut sedangkan sisanya termasuk sebagai bank yang tidak bangkrut.

Dilihat dari komisarinya yang juga merupakan pemegang saham bank, maka porsi kepemilikan saham oleh komisaris berkisar antara 0.37% sampai dengan 100%. Dari 18 bank yang tergolong bangkrut, porsi kepemilikan saham oleh komisaris berkisar antara 1.5% sampai 100% atau rata-rata sebesar 64%. Semetara itu, porsi kepemilikan saham oleh komisaris pada bank tidak bangkrut berkisar antara 0.37% sampai 100%.

Tabel berikut ini merupakan hasil regresi logistic satu tahun sebelum kebangkrutan bank.

Tabel 1. Hasil Logistic Regresion dengan variabel dependen kebangkrutan bank

Variabel independen	B	Wald	Signifikansi
Constant	4.884	0.554	0.457
DIR	0.203	0.330	0.566
KOM	0.046	5.446	0.020*
CasR	-0.175	3.909	0.048*
LDR	-0.065	2.097	0.148
ROA	0.405	2.944	0.086
BOPO	0.021	0.195	0.659
-2LL	19.276		
Chi-square	8.243		
Cox & Snell R2	0.558		
Negelkerke R2	0.745		

Ket: * signifikan pada 0.05

Seberapa baik model regresi logistic dapat dilihat pada nilai -2 Log Likelihood yaitu sebesar 47.016 jika hanya konstanta saja yang dimasukkan dan 19.776 jika semua variabel masuk dalam model. Penurunan nilai -2LL ini cukup signifikan yang berarti model regresi baik. Uji Hosmer Lemeshow juga menunjukkan hal sama dengan nilai Chi-square 8.243 dan signifikansi 0.410 yang berarti model dapat digunakan. Nilai Nagelkerke R2 sebesar 0.745 menunjukkan bahwa variabilitas kebangkrutan yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 74.5% cukup tinggi yang berarti model baik.

Hasil uji wald menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham oleh komisaris dan variabel kontrol CasR signifikan berpengaruh pada probabilitas bank bangkrut. Nilai koefisien KOM positif berarti semakin besar prosentase kepemilikan saham oleh komisaris semakin tinggi probabilitas bank bangkrut. Begitu juga dengan nilai koefisien CasR negative berarti semakin tinggi rasio CasR

semakin kecil probabilitas bank bangkrut. Kepemilikan saham oleh direktur ternyata tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan bank

Penjelasan terhadap hal ini walaupun direktur memiliki saham pada bank namun adanya pengawasan dari komisaris menyebabkan direktur tidak dapat leluasa untuk mengambil manfaat atas kewenangannya dibandingkan dengan komisaris yang juga sebagai pemegang saham. Pada praktiknya direktur memiliki batas wewenang untuk memutuskan pemberian kredit. Apabila melebihi wewenangnya, maka direktur harus meminta persetujuan terlebih dahulu dari komisaris. Sedangkan batas wewenang komisaris adalah sesuai ketentuan batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang dikeluarkan oleh bank Indonesia, yang dalam praktik selalu dimanipulasi dengan cara memecah jumlah kredit dalam beberapa rekening atau dengan nama penerima kredit yang berbeda walaupun sebenarnya yang menikmati fasilitas kredit adalah satu kelompok saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaganti, R.S, Mahajan, V. dan Sharma, S. 1985. " Corporate Board Size, Composition and Corporate Failure in Retailing Industry". *Journal of Management*. 22. 4 400 – 416
- Daily, C. M dan Dalton, D. R. 1992. " The relationship between governance structure and corporate performance in entrepreneurial firms". *Journal of Business Venturing*. 7. 375-386
- D'Aveni, R. A. dan McMillan, I. 1990. " Crisis and the content of managerial communication: A study of the focus of attention of top managers in surviving and failing firms". *Administrative Science Quaterly*. 35. 634 – 657
- Hambrick, D., C. dan D'Aveni, R. A. 1992. " Top team deterioration as part of the downward spiral of large corporate bankruptcies". *Management Science*. 38. 1445 – 1466
- Indira dan Dadang . 1998. " Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvency Secara Dinamis". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. September. 169-184
- Lorsch, J. W. 1989. *Prawn or potentates: The reality of America's corporate boards*. Boston : Harvard Business School Press
- Lynn, P. dan Timme, S.G. 1992. " Corporate control and bank efficiency". *Journal of Banking and Finance*. 17. 515-530
- Mallete. P. dan Fowler, K. L. 1992. "Effect board composition and stock ownership on the adoption of poison pills". *Academy of Management Journal*. 35. 1010-1035
- Rechner, P.L. dan Dalton, D. R. 1991. " CEO duality and organizational performance: A longitudinal analysis". *Strategic Management Journal*. 12. 155 – 160

